

Hubungan Antara Harga Diri Dan Stres Dengan *Psychological Well Being* Pada Remaja Panti Asuhan Tanjung Barat Di Jakarta

Marshinta Rotua Sitorus¹, Anastasia Sri Maryatmi²

Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I
E-mail: shinsitorus@gmail.com , anastasia.maryatmi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Harga Diri dan Stres dengan *Psychological Well Being* pada remaja panti asuhan tanjung barat di Jakarta. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik Total Sampling. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 orang dengan karakteristik remaja laki-laki dan perempuan usia 13 tahun – 17 tahun. Metode pengumpulan data sendiri terdiri dari skala *psychological well being*, skala harga diri, dan skala stres. Hasil analisis data dengan *bivariate correlation* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan *psychological well being* dengan koefisien korelasi $r = 0.404$ dengan p sebesar $= 0.004$ ($p < 0.05$), ada hubungan stres dengan *psychological well being* dengan koefisien korelasi r sebesar $= -0.431$ dengan p sebesar $= 0.002$ ($p < 0.05$). Hasil analisis data dengan *multivariate correlation* menunjukkan r sebesar $= 0.583$ dengan p sebesar $= 0.000$ ($p < 0.05$) maka terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan stres dengan *psychological well being* pada remaja panti asuhan tanjung barat di Jakarta. Koefisien determinasi atau R Square sebesar 0.340 yang berarti kontribusi harga diri bersama stres dengan *psychological well being*. Berdasarkan output *Stepwise Method*, bahwa harga diri menyumbang untuk *psychological well being* sebesar 15.4% (R Square Change 0.154). Sedangkan kontribusi stres terhadap *psychological well being* sebesar 18.5% (R Square Change 0.185).

Kata kunci : Harga Diri, Stres, *Psychological Well Being*.

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between Self-Esteem and Stres Level with Psychological Well Being in adolescents at the Tanjung Barat Orphanage. The sampling method uses the total sampling technique. The number of samples used in this study were 50 people with the characteristics of boys and girls aged 13 years - 17 years. The data collection method itself consists of a psychological well being scale, a self-esteem scale, and a stres level scale. The results of data analysis with bivariate correlation showed that there was a significant relationship between self-esteem and psychological well being with a correlation coefficient of $r = 0.404$ with $p = 0.004$ ($p < 0.05$), there was a relationship between stres and psychological well being with a correlation coefficient of $r = -0.431$ with $p = 0.002$ ($p < 0.05$). The results of data analysis with multivariate correlation showed $r = 0.583$ with $p = 0.000$ ($p < 0.05$), so there is a significant relationship between self-esteem and stres with psychological well being among adolescents at the Tanjung Barat Orphanage. The coefficient of determination or R Square is 0.340, which means the contribution of self-esteem along with stres levels with psychological well being. Based on the output of the Stepwise Method, self-esteem contributes to psychological well being by 15.4% (R Square Change 0.154). Meanwhile, the stres contribution to psychological well being was 18.5% (R Square Change 0.185).

Keywords: *Self-Esteem, Stres, Psychological Well Being*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa dimana setiap individu mengalami perubahan besar dalam hidup, baik secara fisik maupun psikis, karena masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003:26). Masa remaja berawal di usia 13 tahun dan berakhir pada usia 17-18 tahun (Hurlock, 1999). Di masa remaja sangat diharapkan untuk melakukan hal-hal yang positif untuk mempersiapkan masa depannya yang lebih baik. Tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri yang lebih mantap melalui pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosialnya menurut Erikson (dalam Hurlock, 1999).

Tidak semua anak beruntung untuk terlahir dengan memiliki keluarga harmonis, tetapi ada pula anak terlahir dengan kondisi perceraian dan perpisahan keluarga, berada dalam kondisi kemiskinan, tidak harmonis, tidak mampu menjalankan perannya secara ideal. Kondisi tersebut menyebabkan anak terlepas dari kasih sayang orang tua dan menjalani kerentanan masa remajanya sendiri. Dan hal ini dialami oleh remaja yang tinggal di Panti Asuhan.

Walau panti asuhan berfungsi sebagai pengganti keluarga, remaja yang tinggal di panti asuhan berpotensi lebih rentan mengalami gangguan psikologis dengan karakter kepribadian yang menarik diri, penuh kecemasan dan ketakutan, pasif, tidak percaya diri dan mudah putus asa. Menurut Ani (2016) secara lahir maupun batin, anak yatim mengalami hambatan dalam perkembangan jiwanya untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat, terutama mereka yang berada dalam keluarga yang keadaan ekonominya lemah, maka akan timbul perasaan tidak percaya diri, pesimis dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengurus Panti Asuhan Tanjung Barat mengungkapkan bahwa mayoritas remaja yang tinggal di Panti Asuhan berasal dari keluarga yang kurang mampu, selebihnya ada yang berasal dari perceraian orangtua sehingga membuat sang anak kekurangan kasih sayang dan memutuskan untuk tinggal di Panti Asuhan, berasal dari keluarga yang utuh, namun merasa diabaikan

disbanding dengan saudara kandungnya dan memilih tinggal di Panti Asuhan.

Namun, terlepas dari hal tersebut, para remaja di Panti Asuhan Tanjung Barat mengatakan sangat senang tinggal di Panti tersebut. Mereka mengatakan sang pengurus Panti Asuhan memberikan kasih sayang dan pengajaran yang penuh, juga banyak nasihat baik yang diberikan. Dan para remaja tersebut ingin membuktikan bahwa remaja panti itu mampu untuk sukses. Dengan kata lain, remaja mampu menerima segala yang terjadi dalam hidupnya, dalam psikologi istilah tersebut merujuk pada kesejahteraan psikologis (*psychological well being*).

Menurut Ryff (1989) harga diri juga mempunyai korelasi yang signifikan dalam perumusan kesejahteraan psikologis. Harga diri yang tinggi dapat diartikan bahwa harga diri merupakan pondasi kemampuan-kemampuan kita dalam memberikan tanggapan-tanggapan secara aktif dan positif.

Harga diri dapat mempengaruhi *psychological well being* seseorang yang dimana penerimaan dan penghargaan dari orang-orang yang signifikan. Salah satu contoh orang yang signifikan adalah orangtua. Remaja yang merasa bahwa orangtua dan temannya mendukung dan menerima dirinya akan menyebabkan remaja tersebut menyukai dirinya. Sedangkan remaja yang merasa tidak disukai atau ditolak oleh orangtua dan temannya akan menyebabkan remaja tersebut tidak menyukai dirinya dan menyebabkan remaja tersebut memiliki harga diri yang rendah.

Dalam penelitian yang dilakukan Ryff (1995) menemukan bahwa banyak hal yang dapat mempengaruhi *psychological well being* seseorang. Salah satunya juga adalah distress atau jenis stress yang mempengaruhi seseorang ke segi negatif. Jadi semakin tinggi distress yang dimiliki seseorang, maka semakin rendah tingkat *psychological well being*nya, begitu pula sebaliknya semakin rendah distressnya maka tingkat *psychological well being* seseorang akan semakin tinggi.

Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. “Apakah ada hubungan antara harga diri dengan *psychological well being* pada remaja Panti Asuhan Tanjung Barat di Jakarta?”
2. “Apakah ada hubungan antara stres dengan *psychological well being* pada remaja Panti Asuhan Tanjung Barat di Jakarta?”
3. “Apakah ada hubungan antara harga diri dan stres dengan *psychological well being* pada remaja Panti Asuhan Tanjung Barat di Jakarta?”

Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan *psychological well being* pada remaja panti asuhan tanjung barat di Jakarta.
2. Untuk mengetahui hubungan antara stres dengan *psychological well being* pada remaja panti asuhan tanjung barat di Jakarta.
3. Untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan stres dengan *psychological well being* pada remaja panti asuhan tanjung barat di Jakarta.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Psychological Well Being

Ryff (1989;1071) yang merupakan penggagas teori *psychological well-being* menyatakan bahwa seseorang yang sejahtera secara psikologis adalah seseorang yang mampu menerima kondisi dirinya, menjalin relasi positif dengan orang lain, bersikap otonom atau mandiri, mampu menguasai kondisi yang terjadi disekitarnya, memiliki tujuan hidup serta tumbuh secara personal. Sedangkan menurut Ramos (dalam Haposan, 2019:56) kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) adalah kebaikan, keharmonisan, menjalin hubungan baik dengan orang lain baik antar individu maupun dalam kelompok.

Dimensi *psychological well being* yang digambarkan oleh Ryff:

- a. Penerimaan Diri (*self-acceptance*). Sikap positif terhadap diri sendiri, menerima

semua hal baik maupun buruk tentang dirinya, merasa positif dan dapat menerima apa yang terjadi di masa lalu

- b. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*positive relation with others*). Memiliki hubungan dekat dengan orang lain, peduli dengan keadaan orang-orang sekitar, dapat membina hubungan baik dan menyayangi orang lain, serta dapat memberi dan menerima dalam menjalin hubungan dengan sesama.
- c. Otonomi (*Autonomy*) Sikap mandiri. Dituangkan dengan sikap percaya diri atau yakin pada kemampuan diri, dapat mengatasi persoalan dengan baik, dan dapat mengatur perilaku.
- d. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*). Kemampuan untuk mengelola kehidupan dan lingkungan, dapat mengatur sesuatu dengan baik, dapat memanfaatkan kesempatan, dan dapat memilih apa yang baik dan sesuai dengan diri.
- e. Tujuan Hidup (*Purpose in Life*) Memiliki tujuan hidup. Keyakinan bahwa hidup seseorang adalah bermakna, baik kehidupan yang telah dijalani maupun yang sedang berlangsung; atau mengetahui apa yang ingin dicapai dalam hidup
- f. Pertumbuhan Diri (*Personal Growth*) bersikap terbuka terhadap pengalaman baru serta memiliki keterbukaan untuk mengembangkan diri. Sadar tentang pentingnya berkembang secara berkelanjutan, melihat diri sebagai pribadi yang tumbuh dan menjadi lebih baik, terbuka pada hal-hal baru, mengenali potensi diri, menjadi lebih baik dari sisi pengetahuan diri dan hidup yang lebih efektif.

Harga Diri

Menurut Coopersmith (dalam Maya, dkk 2018) harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Sedangkan, Pelham & Swan (dalam Aditomo & Retnowati, 2004) mengemukakan dalam konteks kesehatan mental, harga diri memiliki peran yang penting. Individu dengan harga diri tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting daripada kelemahannya. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah cenderung

memandang dirinya secara negatif dan terfokus pada kelemahan dirinya.

Aspek-aspek Harga Diri

Menurut Coopersmith (dalam Andarini, Susandari, & Rosiana, 2012) mengemukakan empat aspek dalam harga diri, yaitu:

- a. *Power* (Kekuasaan). Kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku diri sendiri dan orang lain.
- b. *Virtue* (Kebajikan). Ketaatan mengikuti kode moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang dilarang dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan oleh moral, etika, dan agama.
- c. *Significance* (Keberartian). Kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain, hal tersebut merupakan penghargaan dan minat dari orang lain dan pertanda penerimaan dan popularitasnya.
- d. *Competence* (Kemampuan). Sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan berbagai tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda.

Tingkat Stres

Slamet dan Markam (2003:35) mengemukakan bahwa stres adalah suatu keadaan dimana beban yang dirasakan seseorang tidak sepadan dengan kemampuan untuk mengatasi beban itu. Hal itu berarti bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menghadapi stress, apabila stress sudah menghampiri seseorang, tidak jarang individu merasa sangat putus asa, tidak berdaya, bahkan depresi.

Glozah & Pevalin (dalam Syifa Aulia, 2019) stres dapat memberikan efek psikologis yang lain seperti terganggunya kesehatan mental, emosi menjadi labil, mudah marah dan bahkan bisa menyebabkan depresi. Senada dengan Glozah & Pevalin, menurut Santrock (2003) mendefinisikan stres sebagai suatu respon individu terhadap suatu kejadian yang dianggap mengancam, dan mengganggu kenyamanan dirinya.

Aspek-Aspek Tingkat Stres

Menurut Sarafino dan Smith (2011:60-64), aspek-aspek dari stres yaitu:

- a. Aspek Biologis, merupakan reaksi fisiologis yang timbul karena adanya kondisi atau situasi yang mengancam atau berbahaya, misalnya jantung berdetak lebih cepat dan lebih kuat, otot lengan dan kaki gemetar.
- b. Aspek Psikososial, terdiri dari :
 - 1) Kognitif. Kerusakan proses kognitif yang menyebabkan seseorang sulit untuk berkonsentrasi, daya ingat lemah, kesulitan dalam memecahkan masalah, tidak dapat mengendalikan dorongan atau impuls.
 - 2) Emosi. Seseorang sering menggunakan emosi mereka untuk menilai kondisi stres yang dialami. Reaksi emosi yang terjadi adalah ketakutan yang dapat berbentuk fobia dan kecemasan, perasaan sedih, depresi, dan marah.
 - 3) Sosial. Stres dapat menyebabkan seseorang mencari kenyamanan dengan orang lain untuk mencari dukungan. Dalam situasi stres yang lain, seseorang menjadi kurang dapat bersosialisasi dan lebih bersikap tidak suka terhadap orang lain (sikap memusuhi) dan menjadi tidak sensitif terhadap kebutuhan orang lain.

III. METODOLOGI

Definisi Operasional

Psychological well-being merupakan suatu keadaan dimana individu dapat menerima diri hingga segala keterbatasan yang dimiliki, memiliki hubungan baik dengan orang lain, mampu membuat keputusan secara pribadi, mampu mengatur kehidupan pribadi, dan memiliki tujuan hidup. Alat ukur *psychological well being* menggunakan skala yang dimodifikasi dari Ryff (1995) yang berjudul "*Psychological Well-being Scale*", dimana aspek-aspek *psychological well being* mengacu pada aspek dari Ryff (1995) meliputi penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Harga diri adalah evaluasi diri seseorang secara keseluruhan baik evaluasi positif maupun negatif pada kemampuan dan sifat terhadap diri sendiri agar dapat diterima oleh orang lain. Skala ini disusun berdasarkan empat aspek Menurut Coopersmith (dalam Andarini, Susandari, & Rosiana, 2012), yaitu : *power*

(kekuatan), *virtue* (kebajikan), *significance* (keberartian), dan *competence* (kemampuan).

Stres adalah suatu kondisi yang tidak menyenangkan yang memberikan tekanan pada fisik dan psikologis yang disebabkan karena perubahan yang terjadi pada diri. Stres akan diukur melalui skala stres yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan menggunakan aspek-aspek dari Sarafino dan Smith (2011) yaitu biologis, dan psikososial yang terdiri dari kognitif, emosi dan sosial. Skor yang didapat dari skala ini menunjukkan stres yang dirasakan, semakin tinggi skor yang didapat, maka semakin tinggi pula stres yang dirasakan remaja di Panti Asuhan. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapat, maka semakin rendah pula stres yang dirasakan.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2017:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang bertempat tinggal di Yayasan Panti Asuhan Tanjung Barat yang berjumlah 50 orang dengan karakteristik sebagai berikut:

- Remaja laki-laki dan perempuan usia 13-17 tahun.
- Remaja yang tinggal di Yayasan Panti Asuhan Tanjung Barat di Jakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *model Likert*. Setiap item-item pernyataan dalam instrumen akan memberikan lima jenis jawaban alternatif, jawaban terdiri dari : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) Bentuk-bentuk pernyataan yang akan diajukan didalam skala ada yang bersifat mendukung (*favourable*) dan ada yang tidak mendukung (*unfavourable*).

Pernyataan	Fav	Unfav
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Netral (N)	3	3

Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Penelitian ini menggunakan tiga skala yaitu, skala *psychological well being*, harga diri dan skala tingkat stres. Metode yang digunakan adalah *Teknik Total Sampling*. Dengan populasi 50 orang.

Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik statistik *bivariat correlation* dan *multivariat correlation*. *Bivariat correlation* digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel *independen* dengan satu variabel *independen* (Kuncono, 2016:53). Sehingga *bivariat correlation* digunakan untuk mengetahui hubungan harga diri dengan *psychological well being* pada remaja panti asuhan, dan hubungan antara stres dengan *psychological well being* pada remaja panti asuhan. Sementara *multivariat correlation* digunakan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan stres dengan *psychological well being* pada remaja panti asuhan.

IV. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian untuk menguji hipotesis yang pertama diketahui koefisien korelasi antara harga diri dengan *psychological well being* r sebesar = 0.404 dengan nilai p sebesar = 0.004 ($p < 0.05$) maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima sehingga “Ada hubungan antara harga diri dengan *psychological well being* pada remaja di Panti Asuhan Tanjung Barat”. Dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riska Amelia Murtiningtyas (2017) bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri (*self esteem*) dengan *psychological well being* pada remaja, individu yang mempunyai harga diri (*self esteem*) tinggi pada akhirnya juga akan mengalami *psychological well-being* yang tinggi.

Dari hasil penelitian untuk menguji hipotesis yang kedua diketahui koefisien korelasi antara tingkat stres dengan *psychological well being* r sebesar = -0.431 dengan nilai p sebesar = 0.002 ($p < 0.05$) maka H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima sehingga “Ada hubungan antara tingkat stres dengan *psychological well being* pada remaja di Panti Asuhan Tanjung Barat”. Dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Rahmawati Dwi Anggraeni, (2011) yang menyatakan bahwa tingkat stres

berpengaruh negatif dengan variabel *psychological well being* pada remaja di panti asuhan.

Dari hasil penelitian untuk menguji hipotesis yang ketiga diketahui koefisien korelasi antara harga diri dan tingkat stres dengan *psychological well being* r sebesar = 0.583 dengan nilai p sebesar = 0.000 ($p < 0.05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga “Ada hubungan antara harga diri dan tingkat stres dengan *psychological well being* pada remaja di Panti Asuhan Tanjung Barat.

V. KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan *psychological well being* pada remaja panti asuhan tanjung barat di Jakarta
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara stres *psychological well being* pada remaja panti asuhan tanjung barat di Jakarta.
3. Terdapat hubungan antara harga diri dan stres dengan *psychological well being* pada remaja panti asuhan tanjung barat di Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, Anindito., & Retnowati, Sofia. (2004). Perfeksionisme, Harga Diri, Dan Kecenderungan Depresi Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*. No. 1, 1-14.
- Andarini, S., Susandari, & Rosiana, D. (2012). Hubungan antara *Self-Esteem* dengan Derajat Stres pada Siswa Akselerasi SD Negeri Banjarsari 1 Bandung. *Prosiding SNaPP2012: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora. III*, pp. 217-224. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung
- Ani. (2016). Pemahaman Nilai-Nilai Qonaah Dan Peningkatan *Self Esteem* Melalui Diskusi Kelompok. (Studi Pada Anak-Anak Yatim Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta). *Jurnal Hisbah*. Vol. 13, No. 1, Juni.
- Aulia, Syifa., & Panjaitan, Ria Utami. (2019). Kesejahteraan Psikologis Dan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. Vol. 7, No. 2, hal 127-134.
- Dwi Anggraeni, Rahmawati. *Hubungan Antara Religiusitas Dan Stress Dengan Psychological Well Being Pada Remaja Pondok Pesantren*. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, Vol. 2, No. 1, Agustus 2011.
- Hurlock, EB. 1999. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga.
- Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*. Vol. 1, No. 1.
- Lumbantoruan, Haposan (2019). Hubungan Religiusitas Dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa Smp Negeri 6 Binjai. *Psikologi Prima*, Vol. 2, No. 2.
- Maya, Septiani, Dinda, & Thahroni. (2018). Hubungan Keterlibatan Ayah Dengan Harga Diri Remaja Wanita. *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)*. Vol. 1, No. 1.
- Murtiningtyas, Riska A. (2017). Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan *Psychological Well Being* Pada Remaja. Publikasi Ilmiah. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ryff, C.D. (1989). *Happiness Is Everything, or It Is? Exploration on The Meaning of Psychological Well Being*. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 57, No. 6, 1069-1081.
- Ryff, C.D., & Keyes, C.L.M. (1995). *The Structure of Psychological Well-Being Resivited*. *Journal of Personality and Social Psychology* 69, No. 4, 719-727.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi ke-6. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Edisi ke-11, Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Sarafino, Edward P., & Smith, Timothy W. (2011). *Health Psychology:*

Biopsychosocial Interactions. 7rd Ed.
New York: John Wiley and Sons Inc.
Undang-Undang Tentang Kesejahteraan
Anak (UU RI NO. 4 th 1979), Jakarta:
Departemen Kehakiman RI, 1980

Hubungan antara Harga Diri dan Prestasi Akademik dengan *Subjective Well Being* pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Putri Andini¹, Anastasia Sri Maryatmi²

Email : putriands21@gmail.com, anastasia.maryatmi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan harga diri dengan *subjective well being*, hubungan prestasi akademik dengan *subjective well being*, dan hubungan harga diri dan prestasi akademik dengan *subjective well being*. Subyek pada penelitian ini adalah remaja akhir yang merupakan mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Angkatan 2018 di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel sampling jenuh dan mendapatkan responden sebanyak 85 orang. Penelitian ini menggunakan 2 skala alat ukur dan dokumentasi, yaitu: skala alat ukur harga diri dan skala alat ukur *subjective well being*, serta dokumentasi indeks prestasi kumulatif responden. Hasil penelitian ini menghasilkan hubungan yang signifikan antara harga diri dengan *subjective well being* pada arah positif dengan korelasi $r = 0.450$ dan $p < 0.05$, sedangkan tidak ada hubungan antara prestasi akademik dengan *subjective well being* dengan $r = -0.073$ dan $p > 0,05$.

Kata Kunci : Harga Diri, Prestasi Akademik, *Subjective Well Being*, Remaja Akhir.

Abstract

This research is a quantitative study that aims to examine the relationship between self-esteem and subjective well being, the relationship between academic achievement and subjective well being, and the relationship between self-esteem and academic achievement with subjective well being. The subjects in this study were late adolescents who were students of the Department of Accounting, Faculty of Economics and Business 2018 at the University of Persada Indonesia Y.A.I. This research used saturated sampling technique, and got respondents as many as 85 people. This study used 2 scales of measuring instruments and documentation, namely: a scale of measuring self-esteem and a scale of measuring subjective well being, as well as documentation of the respondent's grade-point average. The results of this study resulted in a significant relationship between self-esteem and subjective well being in a positive direction with a correlation of $r = 0.450$ and $p < 0.05$, while there was no relationship between academic achievement and subjective well being with $r = -0.073$ and $p > 0.05$.

Keywords: *Self-esteem, Academic Achievement, Subjective Well Being, Late Adolescents*

1. PENDAHULUAN

Segala aspek yang dimiliki dalam diri individu dewasa, biasanya terbentuk pada saat remaja. Hal tersebut dikarenakan masa remaja atau *adolescence* menurut Santrock (2011) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Masa remaja adalah masa yang sangat unik. Selain itu menurut Surna (2014) dalam proses perkembangannya, remaja senantiasa mengeksplorasi pengalaman-pengalaman baru dalam kehidupannya. Remaja bereksperimen dan berhadapan dengan berbagai macam aturan dan orang-orang yang berbeda. Terjadi perubahan bentuk fisik, serta perkembangan emosional dan kecerdasan. Terjadi pula semacam dinamika psikologis yang terkadang remaja berhasil melaluinya, namun ada pula yang mengalami kegagalan.

Pembagian rentang masa remaja menurut Monks (dalam Yusuf, 2002), membagi remaja menjadi tiga kelompok yaitu remaja awal yang memiliki rentang usia antara 12-15 tahun, remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18 tahun, dan remaja akhir yang memiliki rentang usia berkisar pada 18-21 tahun. Dibanding masa remaja awal, masa remaja akhir individu dapat dikatakan sudah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Masa remaja umumnya merupakan usia yang paling tidak bahagia. Namun, kebahagiaan bertambah seiring dengan perkembangan individu terutama pada masa remaja akhir. Hal ini karena masa remaja akhir individu mendapatkan porsi lebih banyak dalam menentukan keinginan dan lebih stabil secara emosional.

Pada masa remaja akhir ini individu mulai menata atau merencanakan hidupnya. Remaja yang telah melewati

jenjang Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan pun jenjang pendidikan yang setara lainnya yang kemudian dapat dianggap kedalam remaja akhir karena berada dalam rentang usia 18-21 tahun.

Umumnya individu pada masa ini mulai terbagi yang setidaknya menjadi dua kelompok yaitu individu yang langsung meneruskan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan yang tidak.

Lingkungan perguruan tinggi atau kampus tentu saja jauh berbeda dengan lingkungan sekolah. Perbedaan sistem dan lingkungan tersebutlah yang kemudian membuat beberapa individu yang pada saat itu baru memasuki perguruan tinggi diharuskan untuk melakukan penyesuaian dengan sistem dan lingkungan serta budaya baru. Peneliti memperhatikan bahwa dalam proses penyesuaiannya ini, beberapa individu yang sama-sama merupakan mahasiswa baru merasa bahwa proses tersebut seringkali membuat individu memandang atau mengevaluasi dirinya dengan rendah.

Hal tersebut dikarenakan individu belum bisa mengikuti ritme pembelajaran dikampus. Sehingga, pada saat ujian akhir di laksanakan individu mendapatkan nilai akhir yang rendah dan menyebabkan individu lebih merasa tidak puas dan juga lebih banyak diliputi oleh emosi-emosi negatif.

Secara teori *subjective well being* dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan perasaan puas seseorang terhadap hidupnya, adanya emosi positif, serta jarang mengalami emosi negatif. Kepuasan yang dialami seseorang berbeda-beda, ada orang yang merasa puas dengan keberhasilan yang didapat sehingga dapat merasakan kesenangan dan ketenangan dalam hidupnya, namun ada juga yang merasa tidak puas dengan keberhasilan

yang didapat, sehingga tidak dapat merasakan kesenangan dan ketenangan dalam hidupnya (Lubis dalam Fajriani & Suprihatin, 2017).

Terbentuknya *subjective well being* yang baik memiliki beberapa faktor di antaranya harga diri yang termasuk kedalam faktor internal (Khairat dan Adiyanti, 2015). Harga diri atau self-esteem adalah suatu keyakinan nilai diri sendiri berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan. Orang dengan harga diri yang tinggi memandang diri secara keseluruhan. Orang dengan harga diri yang rendah memandang diri mereka sendiri dalam pemahaman negatif. Selanjutnya adapun pengertian harga diri yang diutarakan oleh Frey dan Carlock dalam Simbolon (2008) adalah penilaian yang mengacu pada penilaian yang baik, buruk, tidak memihak, serta keragu-raguan yang merupakan bagian dari konsep diri, tetapi bukan berarti cinta diri sendiri.

Selain harga diri, prestasi akademik pun merupakan salah satu faktor dari *subjective well being* individu. Prestasi akademik adalah kemampuan, keahlian, dan pencapaian yang didapatkan individu dimana kemampuan tersebut dapat bertambah seiring berjalannya waktu karena adanya proses belajar dan bukan disebabkan karena adanya proses pertumbuhan pada diri individu. Prestasi akademik ini dapat dinilai ataupun diukur dengan menggunakan tes yang baku atau tes yang sudah ada standarnya (Sobur, 2006).

2. LANDASAN TEORI

Landasan teori digunakan untuk mendukung penelitian yang berkaitan dengan permasalahan dan ruang lingkup pembahasan sebagai landasan dalam penelitian ini. Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori beserta hal-hal terkait permasalahan dalam penelitian ini.

Subjective Well Being

Menurut Dush & Amanto dalam Utami (2009), kesejahteraan secara relatif merupakan atribut yang stabil, yang merefleksikan seberapa tingkatan individu mengalami afek positif dan pandangan terhadap kehidupannya yang menyenangkan. Seorang individu dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi apabila individu tersebut mengalami kepuasan hidup dan mengalami kegembiraan lebih sering, serta tidak terlalu sering mengalami emosi yang tidak menyenangkan, seperti kesedihan dan kemarahan. Sebaliknya, seorang individu dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah jika individu tersebut tidak puas dengan hidupnya, mengalami sedikit afeksi dan kegembiraan, dan lebih sering mengalami emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Selain itu, menurut Park dalam Maslihah (2017) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) merupakan hal penting bagi individu karena mendorong keluarnya potensi positif sekaligus menjadi pengendali terhadap keluarnya aspek negatif dalam diri termasuk munculnya gangguan psikologis. Dengan demikian kesejahteraan tidak hanya menjadi indikator perkembangan positif tetapi juga menjadi faktor yang dapat meningkatkan dan memelihara kesehatan secara optimal.

Terdapat 2 komponen *subjective well being* menurut Diener (2000:34), yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.

Harga Diri

Menurut Rosenberg dalam Srisayekti & Setiady (2015), harga diri (*self-esteem*) merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri (*self*). Dengan kata lain harga diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri.

Sedangkan Coopersmith dalam Wangge & Hartini (2013) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, dimana evaluasi diri tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Evaluasi ini di ekspresikan dengan sikap setuju atau tidak setuju, tingkat keyakinan individu terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang mampu, penting, berhasil dan berharga atau tidak.

Menurut Coopersmith dalam Wangge & Hartini (2013) terdapat 4 aspek harga diri, yaitu:

a. *Self Values* (Nilai Diri)

Self values atau nilai diri diartikan sebagai nilai-nilai pribadi individu yaitu isi dari diri sendiri. Lebih lanjut dikatakan bahwa harga diri di tentukan oleh nilai-nilai pribadi yang diyakini individu sebagai nilai-nilai yang sesuai dengan dirinya.

b. *Leadership Popularity*
(Kepemimpinan Popularitas)

Coopersmith menunjukkan bahwa individu memiliki harga diri yang tinggi cenderung mempunyai kemampuan yang dituntut dalam kepemimpinan (leadership). Sedangkan popularitas adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang dilihat dari pengalaman kesuksesan yang di peroleh dalam kehidupan sosialnya dan tingkat ketenaran yang dimilikinya mempunyai hubungan dalam harga diri. Oleh sebab itu, semakin populer individu diharapkan mempunyai harga diri yang tinggi.

c. *Family Parents* (Keluarga Orang Tua)

Coopersmith juga membahas harga diri sangat menekankan perasaan keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak. Penerimaan keluarga yang positif pada masa kanak-kanak akan memberi dasar untuk terbentuknya rasa harga diri yang tinggi pada masa dewasanya nanti.

d. *Achievement* (Prestasi)

Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki karakteristik kepribadian yang dapat mengarahkan pada kemandirian sosial dan kreativitas yang tinggi.

Prestasi Akademik

Menurut Azwar (2002) prestasi akademik adalah bukti peningkatan atau pencapaian yang diperoleh seorang siswa sebagai pernyataan ada tidaknya kemajuan atau keberhasilan dalam program pendidikan. Lebih jelas lagi, menurut Suryabrata (2006) prestasi akademik adalah hasil belajar terakhir yang dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu, yang mana di sekolah prestasi akademik siswa biasanya dinyatakan dalam bentuk angka atau simbol tertentu. Kemudian dengan angka atau symbol tersebut, orang lain atau siswa sendiri akan dapat mengetahui sejauh mana prestasi akademik yang telah dicapai.

Terdapat 3 jenis ranah prestasi akademik menurut Benjamin Bloom (dalam Sudjana, 2013), yaitu :

1. Ranah Kognitif.

Ranah kognitif menekankan pada aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.

2. Ranah Afektif.

Ranah afektif menekankan pada aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian.

3. Ranah Psikomotorik.

Ranah psikomotorik menekankan pada aspek keterampilan motorik, seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan uraian teori diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

- Ha1 : Terdapat hubungan antara harga diri dengan *subjective well-being*
Ha2 : Terdapat hubungan antara prestasi akademik dengan *subjective well-being*
Ha3 : Terdapat hubungan antara harga diri dan prestasi akademik dengan *subjective well-being*

3. METODOLOGI

Definisi Operasional

Subjective well being atau kesejahteraan subjektif sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Hal ini dikarenakan dengan dimilikinya *subjective well-being* pada diri individu maka individu tersebut memiliki dorongan untuk terus merasakan emosi positif dan juga lebih mengurangi emosi positif yang disebabkan oleh adanya afek positif dan pandangan hidup yang menyenangkan sehingga individu tersebut bisa mengeluarkan potensi positif serta lebih puas dan tenang dalam menjalani kehidupannya. *Subjective well-being* diukur dengan skala *subjective well-being* berdasarkan aspek *subjective well-being* yang terdiri dari aspek kognitif dan aspek afektif.

Harga diri adalah sebuah evaluasi diri baik positif ataupun negatif terhadap diri sendiri yang kemudian akan menentukan tinggi rendahnya harga diri seorang individu. Apabila individu mengalami evaluasi diri negatif yang mengenai diri atau kemampuan yang dimiliki maka harga dirinya rendah. Sedangkan Individu yang memiliki harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri, menerima diri, dan mempunyai harapan untuk maju dan memahami potensi yang dimilikinya. Harga diri diukur dengan skala harga diri berdasarkan aspek-aspek harga diri yang meliputi, *self values* (nilai diri), *leadership popularity* (populer kepemimpinan), *family parents* (keluarga), serta *achievement* (prestasi).

Prestasi akademik atau yang biasa juga dikenal sebagai prestasi belajar adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar disekolah yang bersifat kognitif yang dapat menyebabkan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu karena adanya situasi belajar untuk dijadikan sebagai bukti peningkatan atau pencapaian yang diperoleh seorang siswa sebagai pernyataan adakah kemajuan atau keberhasilan dalam program pendidikan. Pada penelitian ini variabel prestasi akademik akan diukur dengan nilai atau Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) individu semester terakhir.

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2017), populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi atau subjek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah Remaja Akhir yang merupakan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di

Universitas Persada Indonesia Y.A.I yang berjumlah 85 orang.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *sampling* jenuh. Menurut Sugiyono (2015), teknik *sampling* jenuh adalah teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus, dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Dalam hal ini peneliti akan meneliti dalam jangka waktu dua (2) minggu.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala dan dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017:92), skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Skala yang akan digunakan pada penelitian ini adalah skala *subjective well-being*, skala harga diri, dan dokumentasi prestasi akademik terakhir individu. Untuk mendapatkan data penelitian, skala *subjective well-being* dan skala harga diri diukur menggunakan skala *likert* sedangkan prestasi akademik diukur menggunakan dokumentasi nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) terakhir individu.

Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teknik statistik *bivariate correlation* dan *multivariate correlation*. *Bivariate correlation* digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel *independent* dengan satu variabel *independent* (Kuncono, 2016:53). Sehingga *bivariate correlation* digunakan

untuk mengetahui hubungan harga diri dengan *subjective well being* pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Persada Indonesia Y.A.I, dan hubungan antara prestasi akademik dengan *subjective well being* pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Sementara *multivariate correlation* digunakan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan prestasi akademik dengan *subjective well being* pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

4. HASIL & PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil perhitungan terhadap 85 remaja akhir yang merupakan mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Angkatan 2018 Universitas Persada Indonesia Y.A.I dilakukan dengan bantuan SPSS 22.0. Melalui uji *Bivariate Correlation* pertama antara harga diri dengan *subjective well-being* diperoleh korelasi $r = 0.450$ dan $p < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan *subjective well being* ke arah yang positif. Sehingga H_{a1} diterima. pengujian kedua dilakukan terhadap variabel prestasi akademik dengan *subjective well-being*. Berdasarkan hasil Analisa, di peroleh koefisien korelasi sebesar $r = -0.073$ dan $p > 0.05$. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara prestasi akademik dengan *subjective well being*. Sehingga H_{a2} ditolak. Maka Analisa perhitungan untuk mengetahui pembuktian dari H_{a3} tidak perlu dilakukan karena berdasarkan hasil perhitungan *Bivariate correlation* hanya H_{a1} yang diterima sedangkan H_{a2} ditolak.

Hasil Pengujian Distribusi Data

Variabel *subjective well-being* memiliki taraf signifikansi $p = 0,669$

dimana $p > 0,05$ sehingga asumsi distribusi data pada variabel *subjective well-being* diasumsikan normal. Berdasarkan perhitungan kategorisasi variabel *subjective well-being* meliputi kategorisasi skor “tinggi” dengan $X > (121)$; kategorisasi skor “sedang” dengan $(77) \leq X \leq (121)$; dan kategori skor “rendah” dengan $X < (77)$. Kemudian diperoleh mean temuan (\bar{X}) dari variabel *subjective well-being* sebesar 108.44 yang tergolong kedalam kategorisasi sedang.

Variabel harga diri memiliki taraf signifikansi $p = 0,325$ dimana $p > 0,05$ sehingga asumsi distribusi data pada variabel harga diri diasumsikan normal. Berdasarkan perhitungan kategorisasi variabel harga diri meliputi kategorisasi skor “tinggi” dengan $X > (55)$; kategorisasi skor “sedang” dengan $(35) \leq X \leq (55)$; dan kategori skor “rendah” dengan $X < (35)$. Kemudian diperoleh mean temuan (\bar{X}) dari variabel harga diri sebesar 49.82 yang tergolong kedalam kategori sedang.

Variabel prestasi akademik memiliki taraf signifikansi $p = 0,066$ dimana $p > 0,05$ sehingga asumsi distribusi data pada variabel prestasi akademik diasumsikan normal. Berdasarkan perhitungan kategorisasi variabel prestasi akademik meliputi kategorisasi skor “tinggi” dengan $X > (3.568)$; kategorisasi skor “sedang” dengan $(2.982) \leq X \leq (3.568)$; dan kategori skor “rendah” dengan $X < (2.982)$. Kemudian diperoleh mean temuan (\bar{X}) dari variabel prestasi akademik sebesar 3.1072 yang tergolong kedalam kategorisasi sedang.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisa terhadap 85 responden dengan menggunakan metode analisa *Bivariate Correlation* terhadap variabel harga diri, diperoleh hasil perhitungan koefisien korelasi sebesar $r = 0,450$ dengan $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan

yang signifikan antara harga diri dengan *subjective well being* ke arah yang positif. Artinya, semakin tinggi tingkat harga diri individu maka semakin tinggi pula *subjective well being* Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah harga diri individu maka semakin rendah pula *subjective well being* Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Pratiwi dan Permadi pada tahun 2016. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa harga diri memberikan sumbangan sebesar 52,8%. Mengacu pada hipotesis penelitian dan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara harga diri dengan *subjective well being* Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Persada Indonesia Y.A.I. Hal ini menyatakan bahwa tingkat *subjective well being* Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Persada Indonesia Y.A.I dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan harga diri.

Selanjutnya, variabel prestasi akademik dianalisa menggunakan metode *Bivariate Correlation* dengan korelasi $r = -0.073$ dan $p > 0.05$. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara prestasi akademik dengan *subjective well being*. Penelitian ini memiliki hasil yang berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Buecker, Simonsmeier, Nuryadin, & Schneider (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara prestasi akademik dengan *subjective well-being*. Hal ini juga menyatakan bahwa tingkat *subjective well being* remaja tidak dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan prestasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2003). *Tes Prestasi: Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Diener, E. (2000). *Subjective Well Being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index*. Vol. 55., No. 1. 34-43.
- Fajriani, I. T., & Suprihatin, T. (2017). Harga Diri, Kepuasan Kerja, dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Madrasah Tsanawiyah. Vo. 12 (1), 67-76.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Khairat, M., & Adiyanti, M. G. (2015). *Self-Esteem dan Prestasi Akademik Sebagai Prediktor Subjective Well-Being pada Remaja Awal*. *Gadiah Mada Journal of Psychology*, 1 (3), 180-191.
- Kuncono, T. Y. (2016). *Aplikasi Komputer*. Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
- Maslihah, S. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Journal Psikologi Insight*, Vol. 1, No. 1, 82-94.
- Pratiwi, T. S., & Permadi, A. S. (2016). Hubungan Antara *Self-Esteem* dengan *Subjective Well-Being* pada Siswa SMK Surakarta.
- Santrock, J. W. (2011). *Remaja. Edisi Ke-11*. Jakarta: Erlangga.
- Simbolon, M. (2008). Persepsi dan Kepribadian. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 2, No. 1.
- Sobur. (2006). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Srisayekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga Diri (*Self-Esteem*) Terancam dan Perilaku Menghindar. *Jurnal Psikologi*, No. 2, 141-156.
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Jakarta: Erlangga.
- Surna, I. N., & Panderiot, O. D. (2014). *Psikologi Pendidikan I*. Jakarta: Erlangga.
- Suryabrata, S. (2006). *Tes Prestasi: Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Utami, B. S., & Budiman, A. (2015). Hubungan Antara *Self Esteem* dengan *Subjective Well-Being* pada Model Wanita Bandung. *Prosiding Psikologi*.
- Utami, M. S. (2009). Keterlibatan dalam Kegiatan dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 144-163.
- Wangge, B. D., & Nurul, H. (2013). Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja Pasca Perceraian Orang Tua. *Jurnal Psikologi*, No. 1, 1-6.

Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Kebangsaan: Suatu Strategi dalam Menangkal Radikalisme di Persekolahan

Rizal Fahmi¹, Asep Ikbal²

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang¹

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung²

E-mail: rfahmi@unis.ac.id¹,

E-mail: asep.ikbal@student.upi.edu²

ABSTRACT

The purpose of this research is to investigate the implementation and impact the program of the ToT Nilai-nilai Kebangsaan Lemhannas RI for teachers and lecturers in West Java Province. Some previous researches explained that radicalism growth in the world of schooling in West Java. From the internalization of national values carried out by teachers towards students, it was formed as an effective strategy as well as a model of deradicalization in schooling. This research was conducted using a qualitative approach. Interviews and observations were chosen as data collection techniques to obtain deep results. The results of this research were that the teachers who were alumni of the ToT Nilai-nilai Kebangsaan Lemhannas RI generally participate in socializing national values in learning through varied methods in accordance with the subjects they are taught. There were differences way or method in implementing nilai-nilai kebangsaan into the course, even though student's respond was enthusiast.

Keywords: *Internalization, Nationality Values, Deradicalization, Strategy*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi serta dampak program tot nilai-nilai kebangsaan lemhannas ri yang ditujukan untuk guru dan dosen di provinsi jawa barat. Berbagai hasil penelitian banyak menjelaskan mengenai perkembangan radikalisme dalam dunia persekolahan di jawa barat. Melalui internalisasi nilai-nilai kebangsaan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik menjadi suatu strategi yang efektif sekaligus sebagai model penangkalan radikalisme di persekolahan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Wawancara dan observasi dipilih sebagai teknik pengumpulan data guna mendapatkan hasil yang mendalam. Hasil dari penelitian ini bahwa para guru yang merupakan alumni tot nilai-nilai kebangsaan lemhannas ri secara umum ikut serta mensosialisasikan nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran melalui metode yang bervariasi sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Terdapat perbedaan cara atau metode dalam melakukan integrasi materi nilai-nilai kebangsaan ke dalam materi pelajaran, namun respon yang diberikan oleh peserta didik sangat antusias.

Kata kunci: *internalisasi, nilai-nilai kebangsaan, deradikalisasi, strategi*

1. PENDAHULUAN

Radikalisme terus berkembang di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Jumlah orang Malaysia yang telah bergabung dengan kelompok teroris masih kecil dibandingkan dengan Indonesia (Hassan, Yussof dan Omar, 2015). Hal tersebut mengharuskan Indonesia sebagai negara dengan penduduk terbesar ke-4 di dunia untuk lebih meningkatkan kewaspadaan. Radikalisme berkembang bukan hanya pada tataran masyarakat yang jauh dari pendidikan formal namun juga berpotensi masuk ke sekolah dan kampus.

Suatu penelitian terdahulu yang menerangkan kesalahan pemahaman anak muda mengenai dakwah keislaman yang dilakukan pada Oktober 2010 dan Januari 2011, Lembaga Studi Islam dan Perdamaian (LaKIP) sebagaimana dikutip Fanani, (2013) melakukan sebuah penelitian di 59 sekolah swasta dan 41 sekolah umum di 10 wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi). Survey yang dilakukan terhadap 993 responden tersebut menunjukkan hasil bahwa hampir 50% siswa setuju dengan kekerasan atau tindakan radikal untuk agama; 14,2% dari siswa mengatakan mereka setuju dengan aksi teroris yang dilakukan oleh Imam Samudra, Amrozi, dan Noordin M Top; 84,8% siswa juga setuju dengan penegakan syariat Islam. Sementara itu, 25,8% menganggap bahwa Pancasila tidak lagi relevan sebagai ideologi Negara. (Fanani, 2013)

Persepsi radikalisme yang menganggap kekerasan sebagai cara yang benar dalam menyebarkan dan menegakan ajaran Islam diwujudkan dengan cara-cara seperti terorisme. Terorisme menjadi tindakan yang semakin marak dilakukan sejak menjelang runtuhnya pemerintahan Orde Baru di bawah Presiden Soeharto. Merujuk pada *Global Terrorism Database* (2007), dari total 421 tindak terorisme di Indonesia yang tercatat sejak tahun 1970 hingga 2007, lebih 90% tindak terorisme terjadi pada tahun-tahun mendekati Soeharto lengser hingga memasuki era reformasi.

Selain itu, di tahun 2017 saja, *Global Terrorism database* mencatat telah terjadi 28

kasus tindak terorisme di beberapa wilayah di Indonesia dan dari sekian banyak tindakan tersebut, polisi menjadi jenis target terbanyak yang direncanakan oleh para teroris. Mufid, (2016) mengungkapkan bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa masih terjadi kesalahan paradigma berpikir dalam penyelenggaraan kehidupan beragama di negara yang multikultural, hal tersebut didasari atas perilaku tindak terorisme dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam seperti Jama'ah Ansharut Daulah, Mujahiddin Indonesia Timur (MIT) dan Muslim Ekstrimis. Banyaknya tindak radikalisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang mengatasnamakan Islam, membuat citra Islam menjadi tercoreng, selain itu ketertiban dan keamanan masyarakat juga menjadi terganggu karena terorisme menyebabkan kecemasan dan ketakutan bagi masyarakat.

Berbagai hasil penelitian di atas mengenai radikalisme menyiratkan bahwa sesungguhnya radikalisme memiliki pengaruh dan berkembang dalam kehidupan sekolah, misalnya saja pada penelitian mengenai pendidikan multikultural dalam menangkal radikalisme menandakan bahwa radikalisme terlahir lebih dahulu daripada pendidikan multikultural. Artinya dari studi-studi terdahulu sudah dibuktikan bahwa radikalisme tumbuh dan berkembang termasuk pada lembaga-lembaga pendidikan.

Nyatanya pengetahuan agama yang tinggi atau rendah tidak memiliki korelasi yang baik terhadap pemahaman multikulturalisme, radikalisme atas nama agama berupa tindakan kekerasan bahkan terorisme telah menjadikan sebagian kecil orang Islam melakukan hal tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ansori, (2018) bahwa tingkat pengetahuan agama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi mahasiswa pada gerakan radikalisme berbasis agama. Besarnya pengaruh pengetahuan agama terhadap persepsi mahasiswa pada gerakan radikalisme berbasis agama hanya 1,5% yang dikategorikan pengaruhnya sangat lemah.

Akibat dari realitas tersebut, maka radikalisme dan ekstrimisme berkembang seakan tidak ada yang menghalangi, baik